

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Hukum Memandikan Potongan Tubuh Mayat (Studi Komparatif Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi’i)”, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalil dan metode istinbāt yang digunakan Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi’i dalam menetapkan hukum memandikan potongan tubuh mayat memiliki perbedaan. Mazhab Hanafi berpendapat bahwa potongan tubuh mayat wajib dimandikan apabila bagian yang ditemukan lebih dari separuh tubuh, sedangkan bagian yang kurang atau tepat separuh tidak wajib dimandikan. Dalam menetapkan pendapat tersebut, Mazhab Hanafi menggunakan atsar sahabat. Adapun Mazhab Syafi’i berpendapat bahwa setiap potongan tubuh mayat yang ditemukan wajib dimandikan tanpa memperhatikan ukurannya. Mazhab Syafi’i juga menggunakan atsar sahabat, dengan mempertimbangkan prinsip penghormatan terhadap manusia setelah meninggal dunia.
2. Perbedaan pendapat antara Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi’i disebabkan oleh perbedaan dalam memahami kedudukan potongan tubuh sebagai bagian dari jenazah, serta perbedaan dalam penggunaan dan penerapan metode istinbāt hukum. Mazhab Hanafi lebih mempertimbangkan apakah bagian tubuh yang ditemukan dapat diposisikan sebagai jenazah secara sempurna, sedangkan Mazhab Syafi’i lebih menekankan kehormatan manusia setelah meninggal dunia sehingga setiap bagian tubuh yang ditemukan tetap diperlakukan dengan penghormatan sebagaimana jenazah.
3. Pendapat yang paling relevan dalam penerapannya tidak ditentukan dengan menetapkan salah satu mazhab sebagai pendapat yang paling rajih secara mutlak, tetapi dapat diterapkan melalui pendekatan At-

Takhyīr, yaitu mempertimbangkan kedua pendapat berdasarkan kondisi yang dihadapi. Dalam kondisi normal, pendapat Mazhab Syafi'i dapat diterapkan karena lebih menekankan penghormatan terhadap setiap bagian tubuh manusia yang telah meninggal dunia. Adapun dalam kondisi bencana atau keadaan yang menimbulkan kesulitan besar, seperti banjir, tanah longsor, galodo, gempa bumi, tsunami, kebakaran, kecelakaan massal, peperangan, dan keadaan sejenisnya, pendapat Mazhab Hanafi dapat diterapkan sebagai bentuk kemudahan dan penghilangan kesulitan dalam pelaksanaan penyelenggaraan jenazah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat, khususnya keluarga dan masyarakat yang menghadapi jenazah dalam keadaan tidak utuh, hendaknya tidak tergesa-gesa dalam menentukan tata cara penyelenggaraan jenazah. Apabila ditemukan potongan tubuh, perlu terlebih dahulu dipastikan identitas dan kondisi bagian tubuh tersebut serta mempertimbangkan keadaan yang melatarbelakanginya. Dalam kondisi normal, pendapat Mazhab Syafi'i dapat dijadikan salah satu pedoman, sedangkan dalam kondisi bencana atau keadaan yang menimbulkan kesulitan besar dapat mempertimbangkan pendapat Mazhab Hanafi.
2. Bagi tokoh agama, Ulama, dan pihak yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan jenazah, hendaknya memberikan bimbingan kepada masyarakat dengan mempertimbangkan kondisi yang sebenarnya terjadi. Persoalan potongan tubuh mayat tidak selalu dapat diselesaikan dengan menerapkan satu pendapat secara mutlak, karena kondisi antara jenazah yang ditemukan

secara normal dan jenazah yang terpisah akibat bencana memiliki tingkat kesulitan yang berbeda.

3. Bagi lembaga keagamaan dan pihak yang menangani keadaan darurat atau bencana, hendaknya memiliki pedoman mengenai penyelenggaraan jenazah dalam kondisi tidak utuh. Pedoman tersebut penting terutama ketika terjadi bencana yang menyebabkan banyak korban dan bagian tubuh ditemukan secara terpisah atau secara bertahap. Dengan adanya pedoman, pelaksanaan farḍ kifāyah dapat dilakukan secara lebih teratur, tidak menimbulkan kebingungan, serta tetap memperhatikan kehormatan jenazah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki ruang untuk dikembangkan, khususnya dengan mengkaji persoalan potongan tubuh mayat dari perspektif Mazhab lain, seperti Mazhab Maliki dan Mazhab Hanbali, atau dengan menghubungkannya dengan persoalan kontemporer seperti penanganan korban bencana massal, identifikasi forensik, transplantasi organ, serta pengelolaan jenazah dalam keadaan darurat. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji lebih mendalam mengenai penerapan kaidah *al-masyaqqah tajlib al-taysir*, *raf' al-ḥaraj*, dan kaidah fikih lainnya dalam penyelenggaraan jenazah yang tidak utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hanifah. (1997). *Tarikh Baghdad* (Juz 13). Al-Khatib al-Baghdadi (Ed.). Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Amidi, Saif al-Din. (2003). *Al-Iḥkām fī Uṣūl al-Aḥkām* (Juz III). Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Ansari, Zakariyya. (1998). *Fath al-Wahhāb bi Syarḥ Manhaj al-Ṭullāb* (Juz 1). Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Asqalani, Ibn Hajar. (1984). *Tahdzīb al-Tahdzīb*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Bayhaqi. (1970). *Manāqib al-Syāfi’ī* (Juz 1). Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Bayhaqi, Abu Bakar Ahmad Ibn Husain. (2003). Al-Sunan Al-Kubro. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā’īl. (2002). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Riyadh: Dār al-Salām.
- Al-Daraqutni. (2004). *Sunan al-Dāraqutnī* (Juz 4). Beirut: Mu’assasah al-Risālah.
- Al-Dzahabi. (1985). *Siyar A’lām al-Nubalā’*. Shu’ayb al-Arna’ūt (Tahqiq). Beirut: Mu’assasah al-Risālah.
- Al-Hattab, Muhammad ibn Muhammad. (1992). *Mawāhib al-Jalīl li Syarḥ Mukhtaṣar Khalīl* (Juz 2). Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Jurjani, alī . At-Ta’rifat (1983). Dar Kutub Al-‘Ilmiyah
- Al-Juwayni. (1979). *Al-Burhān fī Uṣūl al-Fiqh* (Juz 1). Qatar: Wizarat al-Awqaf.
- Al-Kasani, Ala al-Din. (1986). *Badā’i’ al-Ṣanā’i’ fī Tartīb al-Syarā’i’* (Juz 1 & Juz 7). Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. (Catatan: Menggabungkan entri kasani/Kasani)
- Al-Marghinani, Burhan al-Din Abu al-Hasan Ali ibn Abi Bakr. (2000). *Al-Hidāyah fī Syarḥ Bidāyat al-Mubtadī* (Juz 1). Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

Al-Mawardi, Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib. (1994). *Al-Ḥawī Al-Kabīr fī Fiqh Mazhab Al-Imam Al-Shāfi'iy wa huwa Sharḥ Mukhtaṣar Al-Muzani*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Nawawi, Abu Zakariyya Yahya ibn Syaraf. (2003). *Al-Majmū' Syarḥ al-Muhadzdzab* (Jil. 5). Jeddah: Maktabah al-Irsyād. (Catatan: Menggabungkan 7 duplikat Kitabul majmu' yang terpisah-pisah)

Al-Nawawi, Abu Zakariyya Yahya ibn Syaraf. (1996). *Tahdzīb al-Asmā' wa al-Lughāt* (Juz 1). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Nawawi, Abu Zakariyya Yahya ibn Syaraf. (2005). *Minhāj al-Ṭālibīn wa 'Umdat al-Muftīn*. Beirut: Dār al-Minhāj.

Al-Pazdawi. (1997). *Uṣūl al-Bazdawī (Kanz al-Wuṣūl ilā Ma'rifat al-Uṣūl)* (Juz 1 & 3). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Qadi Iyad. (1983). *Tartīb al-Madārik wa Taqrīb al-Masālik* (Juz 1). Rabat: Wizārat al-Awqāf wa al-Syu'ūn al-Islāmiyyah.

Al-Quduri. (2024). *Mukhtasar Al-Karkhi*. (Penerbit tidak diketahui).

Al-Ramli, Shams al-Din. (2003). *Nihāyah al-Muhtāj ilā Syarḥ al-Minhāj* (Juz 3). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Ruyani. (2002). *Bahrul Mazhab*. (Penerbit tidak diketahui).

Al-Samarqandi, Ala al-Din. (1994). *Tuhfah al-Fuqahā' / Tuhfatul Fukaha* (Juz 1). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Sarakhsī, Muhammad ibn Ahmad. (1993). *Al-Mabsūṭ* (Juz 2). Beirut: Dār al-Ma'rifah. (Catatan: Menggabungkan 5 entri teks mabsut yang berulang)

Al-Sarakhsī, Muhammad ibn Ahmad. (1993). *Uṣūl al-Sarakhsī* (Juz 1). Beirut: Dār al-Ma'rifah.

Al-Shafi'i, Muhammad ibn Idris. (1940). *Al-Risālah*. Ahmad Muhammad Shakir (Tahqiq). Kairo: Maktabah al-Halabi.

Al-Shafi'i, Muhammad ibn Idris. (2016). *Al-Umm* (Jilid 1 & 7). Beirut: Syarikatul Al-Quds Lin Nasri Wa Tauzi' / Dar al-Ma'rifah. (Catatan: Menggabungkan entri As-Syafi'i)

Al-Shawkani. (1999). *Irshād al-Fuḥūl ilā Tahqīq al-Ḥaqq min 'Ilm al-Uṣūl*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

- Al-Subki, Taj al-Din. (1992). *Ṭabaqāt al-Syāfi'īyyah al-Kubrā* (Juz 1 & 2). Kairo: Dār Hijr.
- Al-Syarbini, Muhammad al-Khatib. (1994). *Mughnī al-Muhtāj ilā Ma'rifah Alfāz al-Minhāj* (Juz 2). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Zarqa, Mustafa Ahmad. (1998). *Al-Madkhal al-Fiqhi al-'Amm* (Juz 1). Damaskus: Dār al-Qalam.
- Al-Zuhaili, Wahbah. (1985). *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu* (Juz 1 & 2). Damaskus: Dār al-Fikr. (Catatan: Menggabungkan tahun terbit 1985, 2006, dan 2012).
- Al-Zuhaili, Wahbah. (1986). *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmī* (Juz 1 & 2). Damaskus: Dār al-Fikr.
- Astuti, P., Has, M. H., & Samsu, H. B. (2018). Pembinaan Penyelenggaraan Jenazah Komunitas Muslimah Hijrah Kota Kendari (KMHK). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 42–55.
- Azra, Azyumardi. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2021). *Pedoman Penanganan Jenazah pada Situasi Bencana*. Jakarta: BNPB.
- Coulson, Noel J. (1964). *A History of Islamic Law*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Hasan. (2021). Pendekatan Komparatif Mazhab Hanafi dan Syafi'i dalam Fikih Kontemporer. *Jurnal Hukum Islam*, 19(2), 155–170.
- Ibn Abidin. (1992). *Radd al-Muhtār 'alā al-Durr al-Mukhtār* (Juz 1). Beirut: Dār al-Fikr.
- Ibn al-Jawzi. (1988). *Manāqib al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn al-Mundhir. (2004). *Al-Ijmā'*. Riyadh: Dār al-Muslim li al-Nasyr wa al-Tawzī'.
- Ibn Manzur. (1994). *Lisān al-'Arab* (Jilid 5). Beirut: Dar Ṣadir.

- Ibn Mazah, Burhanuddin Abu al-Ma'ali Mahmud. (2004). Dar kutub al-miah
- Ibn Qudamah, Abdullah ibn Ahmad. (1997). *Al-Mughnī* (Juz 3). Riyadh: Dār 'Ālam al-Kutub / Dar Al-Fikr. (Catatan: Menggabungkan entri Ibnu Qudamah).
- Ibn Rushd. (2004). *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid*. Beirut: Dar al-Hadith.
- Jabir, Thaha Al-Ulyani. (1987). Adab A-Ikhtilaf fi Al-Islam. Al-Ma'had Al-'Alami
- Kasani, Alauddin. (1986). Bada'i al-Sana'i. Dar al- Kutub al-'Ilmiyya
- Kamali, Mohammad Hashim. (1991). *Principles of Islamic Jurisprudence*. Cambridge: Islamic Texts Society.
- Khallaaf, Abd al-Wahhab. (1978). *ʿIlm Uṣūl al-Fiqh*. Kairo: Dār al-Qalam.
- Magdalena, B. E., Pulungan, M. A. I., & Dalimunthe, N. D. (2021). *Metode Penelitian*. (Penerbit tidak diketahui).
- Munawwir, Ahmad Warson. (2002). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Muslim ibn al-Ḥajjāj. (2006). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyadh: Dār al-Salām.
- Nawawi, Muhyiddin. (t.t.). *al-Majmu' Syarh al-Muhadzab*. Cet: Idarah ath-Thiba'ah al-Muniriyyah
- Putra, A., Wahyuni, A., Saadah, L., Putri, N. A., Nasution, S. N. H., Puja, N., ... & Nasution, A. K. R. (2025). Pelatihan Tajhizul Mayat Untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa Smp. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian*, 2(5), 65–72.
- Rahman, K. (2011). Hukum Memandikan dan Menshalatkan Jenazah yang Terpotong-potong dan Bercampur antara Muslim dengan Non Muslim menurut Imam Abu Hanifah. *Jurnal Syariah*, 11(2), 10–14.
- Rahmiati. (2020). *Tuntunan Praktis Penyelenggaraan Jenazah*. M. Bahrul Hamdi (Ed.). Bukittinggi: IAIN Bukittinggi Press.
- Ramadhani, Putri Eka. (2022) Ta'arudh Al-Adillah: Metode Memahami Dalil Dalam Penyelesaian Persoalan Hukum. Mahadi: Indonesia Journal Of

- Razak, A., Saleh, M. M., Aniq, M., Alias, A., Abdul, W., & Wan, F. (2025). Pengurusan jenazah tidak sempurna dalam situasi perang, bencana dan wabak: tinjauan daripada perspektif islam dan sains forensik. *Jurnal Sains Forensik dan Islam*, 13(3), 652–666.
- Safridin, A. H. (2018). Hukum Mensucikan dan Mensalahkan Percampuran Tubuh Jenazah Muslim dan Non Muslim dalam Pandangan Imam Abu Hanifah dan Imam Al-Syafi'i. *Jurnal Penelitian*, 3, 68–85.
- Siregar, N. F. (2025). Pelatihan Tata Cara Penyelenggaraan Jenazah. *Jurnal Pema Tarbiyah*, 4(2), 08–15.
- Thanthawi, Said. (1997) *Ijtihad fi al-Ahkam al-Syar'iyah: Dar Nahdlatu Misr Lithab'at wa al-nasr wa al-Tauji*
- Wahab, Abdul. (2007) *Syarh Ar-Risalah*. Dar Ibn Hazm.
- Zahrah, Muhammad Abu. (1996). *Tārīkh al-Madhāhib al-Islāmiyyah*. Kairo: Dār al-Fiqh al-'Arabi.
- Zahrah, Muhammad Abu. (2002). *Al-Syāfi'ī: Ḥayātuhu wa 'Aşruhu wa Ārā'uhu wa Fiqhuhu*. Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabi.
- Zahrah, Muhammad Abu. (2005). *Abū Ḥanīfah: Ḥayātuhu wa 'Aşruhu wa Ārā'uhu wa Fiqhuhu*. Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabi.